

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU
KARYA WIWID PRASETYO DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Yuliana

NIM. 07410248

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yuliana
NIM : 07410248
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Juni 2011

Yang menyatakan



Yuliana

NIM: 07410248



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudari Yuliana
Lamp : eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

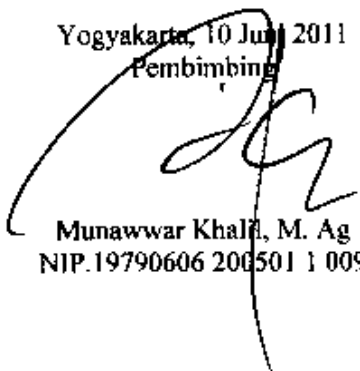
Nama : Yuliana
NIM : 07410248
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2011
Pembimbing


Munawwar Khalil, M. Ag
NIP.19790606 200501 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/137/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL
NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU
KARYA WIWID PRASETYO DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YULIANA

NIM : 07410248

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 23 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, M.Ag
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Dr. Karwadi, M.Ag
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji II

Prof. Dr. H. Maragustam, MA
NIP. 19591001 198703 1 002

Yogyakarta, 13 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Sunan Kalijaga



Wahidunuri, M.Si.
NIP. 19525 198503 1 005

HALAMAN MOTTO

Q.S Al Zalzalah: 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun,
niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

Q.S Ar Ra'd: 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri.¹

Janganlah engkau berpangku tangan seberapapun keras hidup ini,
karena dimana ada kemauan, disitu ada pasti ada jalan
(Penulis: Inspired by Wiwid Prasetyo)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹. Al Qur'an Tajwid dan Terjemahannya, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada Almamater Tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي ارسل رسوله با لهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو
كره الكافرون. اشهد ان لا اله الا الله، واشهد ان محمدا عبده ورسوله. اللهم
صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Karakter Dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Munawwar Khalil, M.Ag., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini yang telah dengan sabar dan sungguh-sungguh dalam membimbing dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Mujahid, M. Ag., selaku Penasihat Akademik.
6. Bapak Drs. H. Abd. Shomad, MA, yang pernah mendampingi selama proses study di Tarbiyah dan Keguruan.

7. Bapak Muqowim, M. Ag, yang telah memberikan semangat dan motivasi selama proses study.
 8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmunya dan mempermudah proses administrasi perkuliahan.
 9. UPT Perpustakaan yang telah memfasilitasi dan mempermudah penulis dalam pencarian data perkuliahan maupun bahan skripsi.
 10. Bapak Wiwid Prasetyo sebagai penulis Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, yang telah mengizinkan penulis mengkaji novel tersebut.
 11. Ibunda dan Ayahanda tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, kepercayaan, bimbingan, dukungan dan do'a yang tiada henti di setiap sujud pada Illahi Rabbi, semua keluarga yang senantiasa memberi warna dalam hidupku.
 12. Keluarga kecilku di TPA Nur Hidayah dan T-Gab tercinta, yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman serta kasih sayang dalam hidup ini, terkhusus pada mbak Ummu Sa'adah.
 13. Sahabat-sahabat di RISMA, GIMBASA, FORSAIS, FORMASI, LDK, FORSTAR, PPL-KKN Integratif dan PAI-6 angkatan 2007, yang telah memberikan arti persahabatan dan kebahagiaan.
 14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 9 Juni 2011
Penulis,

Yuliana
NIM: 07410248

HALAMAN ABSTRAK

YULIANA. Pendidikan Karakter dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh adanya krisis moral individu yang semakin parah, karena pendidikan saat ini ternyata belum mampu membentuk peserta didik yang berkarakter. Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, sehingga mampu mendidik manusia seutuhnya. Keberhasilan melaksanakan tujuan pendidikan melibatkan banyak komponen salah satunya media, dalam hal ini karya sastra novel. Pesan yang terkandung dalam novel sarat akan nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan karakter. Permasalahan penelitian ini adalah pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo dan relevansi pendidikan karakter terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini peneliti akan mengungkap tentang isi atau nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, kemudian menafsirkan relevansi pendidikan karakter dalam novel dengan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam karakter yang terkandung dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* dan mengetahui bagaimana relevansi pendidikan karakter terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengkaji karya sastra novel berjudul *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo. Pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik-retroaktif, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan hermeneutik dan *content analysis* terhadap makna simbolik karakteristik amanat pada novel, yang direlevankan dengan Pendidikan Agama Islam dan kemudian ditarik kesimpulan. Pemeriksaan kevalidan data dilakukan dengan sistem triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Macam-macam karakter yang ditemukan dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* Karya Wiwid Prasetyo, dibagi menjadi tiga aspek, diantaranya: a) *Aspek Keluarga*, meliputi: rendah hati, amal shaleh, teguh hati, kerja keras, sabar, beriman dan bertaqwa, percaya diri, bersyukur, takut salah, dan menepati janji. b) *Aspek Sekolah*, meliputi: baik sangka, keikhlasan, rasa kasih sayang, sabar, dan bijaksana. c) *Aspek Masyarakat*, meliputi: kejujuran, ulet, pemaaf, bersemangat, beriman dan bertaqwa, dan tegas. (2) Pendidikan karakter yang direlevansikan terhadap Pendidikan Agama Islam ada beberapa komponen pendidikan diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan. Komponen tersebut dapat memberikan kontribusi positif bagi sistem pendidikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL SKRIPSI.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II WIWID PRASETYO DAN NOVEL <i>NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU</i>	47
A. Biografi Wiwid Prasetyo.....	47
B. Karya-karya Wiwid Prasetyo.....	48
C. Karakteristik dan Corak Pendidikan dalam karya Wiwid Prasetyo.....	50
D. Latar Belakang Penulisan Novel <i>Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu</i>	51
E. Sinopsis Novel <i>Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu</i>	53
F. Penokohan dalam Novel <i>Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu</i>	57
BAB III ANALISIS NOVEL <i>NAK, MAAFKAN IBU TAK MAMPU MENYEKOLAHKANMU</i>	61
A. Aspek Keluarga.....	61
B. Aspek Sekolah.....	81
C. Aspek Masyarakat.....	89

D. Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	99
BAB IV PENUTUP.....	104
A. SIMPULAN.....	104
B. SARAN-SARAN.....	105
C. KATA PENUTUP.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	111
DAFTAR TABEL	
Table 1.....	61
Table 2.....	81
Table 3.....	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

B. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

C. Vokal Pendek

_____	<i>fatḥah</i>	ditulis	A
فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
نكر		ditulis	<i>ḥukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	u
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

D. Vokal Panjang

Fatḥah + alif	Ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fatḥah + ya' mati	ditulis	ā
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>kārim</i>
Ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

E. Vokal Rangkap

Fatḥah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

G. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī āl-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peran besar dalam memajukan suatu bangsa, bahkan peradaban manusia. Tujuan pendidikan yang diusung oleh suatu negara merupakan tujuan dari negara itu sendiri. Pendidikan, baik yang rendah maupun yang berkualitas akan terus mengundang para penjahat, baik penjahatan secara fisik maupun non fisik, seperti penjahatan intelektual, pemikiran, ekonomi, sosial, politik dan agama.

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 (UU Sisdiknas), sangatlah ideal, yang isinya adalah sebagai berikut:¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Namun, pada kenyataannya tujuan pendidikan nasional tersebut belum dapat mewakili apa yang telah digariskan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Masih banyak tuntutan-tuntutan dunia pendidikan yang harus di penuhi, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan itu sendiri. Melihat pola tujuan pendidikan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan tidak

¹ Syaharudin Anita, "Pendidikan Karakter, Apalagi?", *Republika*, 21 Oktober 2010.

hanya ditempuh melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga jalur informal dan non-formal. Artinya, bahwa untuk memperoleh pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dengan syarat pengaruh yang didapat harus memiliki nilai manfaat dan nilai positif bagi peserta didik dalam rangka menuju proses kedewasaanya.

Pendidikan selain mengantarkan orang menjadi pintar, cerdas, dan kritis, juga berupaya agar orang menjadi beriman, bertaqwa, jujur, bertanggung jawab, dan mandiri. Semua jenis yang ingin diraih melalui kegiatan pendidikan itu memang tidak mudah diraih. Melihat kondisi real saat ini banyak orang tua yang mengeluhkan tentang betapa beratnya mendidik anak itu, tidak saja pendidikan dalam pengertian sederhana dan terbatas, seperti misalnya menjadikan anak-anak mereka menguasai matematika, IPA, berbahasa Inggris, berbahasa Indonesia, atau sejenisnya, melainkan dalam pengertian yang lebih luas, yaitu bagaimana anak-anaknya menjadi semakin baik, beriman, bertaqwa, jujur dan seterusnya.

Globalisasi yang menuntut serba instan menyebabkan betapa sulitnya menjadikan orang jujur, dan betapa mahalnya kejujuran itu, sehingga sulit ditemukan orang yang jujur dalam kehidupan sehari-hari. Bangsa Indonesia yang mengalami problem berat yang sulit diselesaikan selama ini, sebenarnya berawal dari miskinnya kejujuran ini. Terjadinya korupsi, kolusi, nepotisme di berbagai lapisan birokrasi sesungguhnya disebabkan oleh faktor belum berhasilnya membangun kejujuran. Orang jujur semakin langka dicari, dan ternyata memang sangat sulit dibentuk. Walaupun selalu dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengantarkan peserta didik menjadi jujur, ternyata banyak

yang gagal. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya rumusan pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Berangkat dari kegelisahan dunia pendidikan tersebut, kemudian datang gagasan program pendidikan baru, yakni pendidikan berbasis karakter. Perkembangan ide tersebut disambut baik oleh semua praktisi pendidikan, namun dibutuhkan proses yang tidak pendek untuk dapat mengaplikasikannya. Munculnya program tersebut dalam dunia pendidikan di Indonesia belum bisa dirasakan sampai detik ini, karena proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Melihat banyaknya ketidakjujuran yang terjadi disekitar kita, membuktikan bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter. Ironisnya, banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji.²

Sebelum pendidikan karakter dulu sudah pernah ada pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Moral Pancasila(PMP), Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN), Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Akhlak, Pendidikan Etika, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan masih banyak lagi. Namun, semuanya belum mencapai hasil yang optimal, karena pemaksaan konsep yang sekularistik dan kurang seriusnya aspek pengalaman. Kemudian yang lebih penting lagi, tidak ada contoh dalam program itu, padahal, program pendidikan karakter, sangat memerlukan contoh dan keteladanan.

² Husaini, Adian, "Perluakah Pendidikan Berkarakter", <http://bogoreducare.org>, dalam *Google.com.*, 2010.

Adanya keteladanan dari pendidikan karakter tersebut akan mampu mempersiapkan peserta didik dan pendidik yang sholeh dalam berintelektual dan cerdas dalam bersosialisasi, sehingga bekal pendidikan tersebut dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu bagaimana mendidik manusia agar menjadi manusia yang sebenarnya, yaitu manusia yang baik. Dunia barat mengembangkan nilai-nilai moral dari Yunani, sedangkan Islam mengajarkan manusia berakhlak mulia berdasarkan petunjuk wahyu Al Qur'an dan Al Hadits. Akhlak atau karakter Islam berdasarkan prinsip "ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian" sesuai dengan makna dasar dari kata Islam itu sendiri. Islam bukan hanya teori, tapi ada contoh. Nabi Muhammad SAW menjadi contoh (*uswah khasanah*). Seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Quran Al Ahzab ayat 21.³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Arti: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Menurut Islam, pendidikan (mencari Ilmu) merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya untuk dilakukan bagi semua manusia dan

³ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hal. 420.

berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian sampai ajal datang (prinsip pendidikan; *long life education*).⁴

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kegiatan pendidikan merupakan hal yang penting karena salah satu tujuan pendidikan adalah dapat memanusiakan manusia, baik pengetahuan yang sifatnya kebutuhan material maupun spritual. Kongres Pendidikan Islam se-dunia tahun 1980 di Islamabad menetapkan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkeseluruhan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu, maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yaitu aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.⁵

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor atau komponen, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal yaitu komponen-komponen pendidikan yang ada pada lingkungan pendidikan maupun pribadi pendidik serta peserta didik. Salah satu diantara komponen-komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah media pendidikan.⁶ Media pendidikan ini dapat berupa *audio*, *audio visual* maupun *audio non-visual*. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan media *audio non-visual*, salah satunya karya sastra, yaitu novel.

⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 98-103.

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 132.

⁶ Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan; Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 99-101.

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya telah dianggap sebagai suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya.⁷ Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan atau pemberian pelepasan ke dunia imajinasi.⁸

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta sosial dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, kemanusiaan dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Namun, cipta sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja ataupun *imitasi* dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri.⁹

Penelitian pada bidang sastra, dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan bahasa atau kata-kata, struktur kata, tema novel dan sebagainya. Namun, dalam skripsi ini peneliti mengkaji pesan-pesan yang terkandung di dalam novel, karena novel

⁷ Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), hal. 1.

⁸ Melani Budianta, dkk., *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, (Magelang: Indonesiatara, 2003), hal. 2.

⁹ Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Sub Kultur*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1982), hal. 8.

memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan karakter.

Pada Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo menunjukkan betapa pentingnya pendidikan saat ini, karena di dunia yang sudah modern ini, masih saja banyak yang beranggapan kalau pendidikan itu tidak penting. Penanaman sebuah karakter kepada anak yang terdapat dalam cuplikan dari isi novel terdapat dalam dialog berikut:

“Pasti bisa, dengan membaca kau bisa tahu semuanya, kau akan menemukan siapa nenek moyangmu.”

“Benarkah perkataanmu Wenas, kau tidak berbohong kan? Kau tidak sedang memberikan aku ketenangan agar aku mengikutimu, bukan?”

“Tidak, kapan aku pernah berbohong padamu? Wenas justru membalikkan kerisauan teman-temannya. Pantang baginya berbohong, kata ibu berbohong adalah ciri orang munafik.”¹⁰

Pendidikan karakter yang ditanamkan oleh seorang ibu yang tak pernah mengenyam bangku sekolah ternyata mampu mengakar kuat dalam diri Wenas, karena pendidikan paling utama adalah pendidikan dari keluarga. Bohong adalah ciri orang munafik, karena orang yang berbohong berarti telah mengingkari kebenaran, dan larangan berbohong dalam isi novel ini merupakan salah satu pendidikan karakter yang ditanamkan dari keluarga. Karakter yang telah dibentuk dalam diri Wenas tidak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga telah menyerang teman-temannya yang membawa dampak positif.

Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo ini termasuk novel *anyar*, karena diterbitkan bulan september 2010 lalu. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun seperti

¹⁰ Wiwid Prasetyo, *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 138.

unsur peristiwa, tokoh, plot, tema, latar, sudut pandang yang cukup kompleks dan rumit.¹¹ Novel yang mengambil *setting* di Tanah Minahasa, Sulawesi Utara cukup menarik perhatian peneliti, apalagi didukung dengan mencuatnya kasus Teluk Buyat pada waktu itu. Sehingga, kontroversi Teluk Buyat yang menyebabkan semua kemiskinan dan kebodohan yang melanda kampung Minahasa tempat tinggal tokoh utama yakni, Wenas.

Adanya kemiripan dengan buku yang sudah terbit, seperti *Orang Miskin Dilarang Sekolah* mempunyai kesamaan tema yakni, tentang pendidikan. Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo adalah sebuah novel yang mengangkat penderitaan bocah miskin bernama Wenas, walau untuk makan penuh kesulitan, cita-cita Wenas untuk bersekolah tak pernah pupus. Wenas sangat mengerti bahwa hidup adalah perjuangan, ia bersama teman-teman sebayanya berusaha memutus rantai kebodohan yang selama ini berkubang di kampungnya. Mereka yakin dan percaya bahwa pendidikan merupakan cara untuk dapat meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dalam uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*?

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2000), hal. 12.

2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui macam-macam karakter yang terkandung dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*.
 - b. Mengetahui relevansi pendidikan karakter dalam novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* dengan Pendidikan Agama Islam.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan khususnya terhadap Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Untuk menambah khasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya agar dapat lebih bersaing.
 - 3) Untuk memberi kontribusi positif tentang penentuan karakter yang seharusnya dimiliki oleh manusia.
 - b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi pembaca novel mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di

dalamnya. Pembaca tersebut bisa peneliti, guru, dosen, peserta didik, orang tua, masyarakat atau siapa saja.

- 2) Bagi para penulis novel agar menjadi bahan pertimbangan kedepan untuk dapat membuat novel yang berkualitas tinggi.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian itu sangat penting, karena memuat dan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan orisinalitas kajian yang dilakukan dalam penelitian.¹² Untuk mengkaji skripsi ini, peneliti melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya. Jika ditelisik, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan nilai karena karakter yang diterapkan adalah nilai-nilai (*values*) yang dipraktekkan dan menjadi kebiasaan. Maka penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian antara lain:

1. *Pendidikan Moral Dalam Novel Serenade Biru Karya Asma Nadia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, yang ditulis oleh Achmad Ali Faishol, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2005.¹³ Skripsi ini mempunyai pesan-pesan moral keagamaan yang padat, meliputi moral individu, moral sesama keluarga dan moral sesama masyarakat sekitar. Melihat hasil dari penelitian skripsi ini, penulis

¹² Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2008), hal. 9-10.

¹³ Ahammad Ali Faisol, "Pendidikan Moral Dalam Novel Serenade Biru Karya Asma Nadia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

mampu merangkum pesan moral yang ada pada novel *Serenade Biru* karya Asma Nadia untuk di aplikasikan melalui kehidupan tokoh utama tersebut, yang menjelma dalam kehidupan nyata. Pembahasan skripsi ini mengambil pendekatan *filosofis-pedagogis* sedangkan pada skripsi sebelumnya menggunakan pendekatan antropologi pendidikan, hal ini yang membedakan dengan skripsi sebelumnya.

2. *Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, yang ditulis oleh Hana Raihana, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2007.¹⁴ Pembahasan pada skripsi ini hampir sama dengan skripsi sebelumnya, tetapi objek kajiannya berbeda, sedangkan pendekatannya sama yakni menggunakan pendekatan hermeneutik dan heuristik/retroaktif. Pada skripsi sebelumnya membahas mengenai pendidikan karakter, tetapi disertai dengan penggunaan metode pengajarannya. Berbeda dengan skripsi ini tidak disertai dengan pengaplikasian metodenya, hanya sampai pada taraf bagaimana seharusnya manusia itu bersikap.
3. *Studi Atas Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Dalam Perspektif Pendidikan Akhlak*, yang ditulis oleh Puji Nur Hidayati, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2004.¹⁵

Skripsi ini membahas tentang masalah yang memang sudah tidak aktual

¹⁴ Hana Raihana, "Pendidikan karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹⁵ Puji Nur Hidayati, "Studi Atas Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Karya Ahmad Tohari Dalam Perspektif Pendidikan Akhlak", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

lagi, mengingat peristiwa ini terjadi beberapa tahun yang lampau, namun esensinya bisa dikatakan tetap relevan dengan kehidupan masa kini dengan segala macam konflik batin individu yang berbungkus ideologi, dan pada skripsi ini berusaha menginternalisasikan hikmah yang terkandung dalam novel karya Achmad Tohari tersebut. Pembahasan pada skripsi ini ada kesamaan dengan skripsi sebelumnya, yakni membahas masalah yang sudah lama terlewat, namun dampaknya masih membekas dalam hati masyarakat tersebut. Sudut pandang yang digunakan berbeda dengan skripsi sebelumnya. Pada skripsi ini mengambil sudut pandang pendidikan karakter, sedangkan pada skripsi sebelumnya menggunakan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Terdapat perbedaan titik tekan pada skripsi ini dengan penelitian dan kajian sebelumnya. Pada skripsi ini, peneliti hendak menelaah Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo dengan sudut pandang pendidikan karakter relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis-pedagogis, hal itulah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian urgen keberadaannya, karena landasan teori berperan sebagai pisau analisis peneliti dalam melakukan penelitiannya. Dalam skripsi ini, landasan teori yang digunakan adalah:

1. Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam

Ada berbagai definisi karakter, sesuai dengan konteks dan hubungannya. Dalam dunia sastra dan seni, karakter menunjukkan penokohan, baik fiksi maupun non-fiksi. Karakter merupakan person, persona, atau entitas yang eksis dalam dunia fiksi atau pertunjukkan, yang terkait dengan penonton atau pembaca. Karakter juga dilekatkan dengan sifat dan pembawaan aktor dalam dunia seni pertunjukkan. Menurut Hermawan Kertajaya karakter adalah ‘ciri khas’ yang dimiliki oleh suatu individu dan telah mengakar pada kepribadian individu tersebut yang merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.¹⁶

Dalam etika karakter dan kepribadian, ada dua macam etika, yakni etika personal dan etika karakter:

- a. Etika karakter (*character ethic*), adalah bagian dari nilai primer, proporsinya 85% dari keseluruhan nilai. Etika karakter ini terdiri atas karakter, integritas, rendah hati, kesetiaan, kepedulian, dan keteladanan.
- b. Etika personal (*personality ethic*), adalah nilai sekunder yang tampak dalam penampilan seseorang, proporsinya disini 15%. *Personality* ini terdiri atas keterampilan, etika, dan penampilan.¹⁷

Dalam psikologi kepribadian, karakter merupakan sistem motivasi dan sifat-sifat relatif permanen yang dimanifestasikan dalam cara tertentu dimana

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

¹⁷ Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2004), hal. 51.

individu memiliki relasi dengan orang lain dan bereaksi pada beragam tatangan. Lebih lanjut, Erich Fromm membagi karakter menjadi dua bagian yaitu, karakter produktif dan karakter tidak produktif. Dalam bahasa sehari-hari, karakter dilekatkan dengan watak dan *stereotip*, yakni sifat yang dilekatkan pada etnis tertentu dan muncul dalam alam bawah sadar manusia, meskipun hukum yang digunakan belum tentu valid kebenarannya, misalnya orang Jawa kalau bekerja lambat, yang terkenal dengan pepatah Jawanya yakni: *alon-alon waton kelakon*.¹⁸ Sedangkan orang Batak terkenal dengan watak yang keras pendiriannya, dan sebagainya.

a. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Ada tiga pilar-pilar pendidikan karakter, diantaranya:

1) *Moral knowing*

adalah memiliki pengetahuan tentang kebaikan. *Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- a) Kesadaran moral (moral awareness)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
- c) Penentuan sudut pandang (perspective taking)
- d) Logika moral (moral reasoning)
- e) Keberanian mengambil sikap (decision making)
- f) Pengenalan diri (self knowledge)

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

¹⁸ Arti dari peribahasa diatas adalah pelan-pelan saja nanti juga kesampaian.

2) *Moral loving*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu:

- a) Percaya diri (self esteem)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
- c) Cinta kebenaran (loving the good)
- d) Pengendalian diri (self control)
- e) Kerendahan hati (humility)

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggungjawab, kukuh, dan bernalar.¹⁹

3) *Moral acting/doing*

Setelah dua aspek tadi terwujud, maka *moral acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa. Namun, merujuk pada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada siswa melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

¹⁹ Hernowo, 7 *Warisan Keluarga, Wasiat seorang Ayah kepada Putera-puterinya dengan menggunakan Metode "Pemetaan pikiran"*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 19.

b. Butir-butir Nilai/Karakter

Menurut Richard Eyre dan Linda, nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, diantaranya:²⁰

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan;

Dalam Model Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dijelaskan bahwa esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan akhlak dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Merujuk pada Buku Pedoman Umum Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dirumuskan identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...* hal. 42-53.

No	Nilai	Deskriptif perilaku
1	Kerja keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas rumah dan sekolah.
2	Beriman dan bertaqwa	Terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, biasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya, yakin akan pertolongan Allah, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia dan akhirat.
3	Amal shaleh	sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama baik yang dari Al Qur'an maupun dari sunnah Nabi Muhammad dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
4	Bersemerangat	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat; menghindari sikap malas; dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.
5	Bersyukur	Memanjatkan doa kepada Allah; biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
6	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
7	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
8	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap yang istiqomah.
9	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan bersikap menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
10	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
11	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.
12	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak lekas marah.
13	Ulet	dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai;

		tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam bekerja, belajar maupun dalam pergaulan.
14	Tegas	Berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak baik/tidak benar; baik di rumah, sekolah maupun masyarakat; menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan.
15	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat; dan menghindari sikap dan tindakan culas.
16	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang; memiliki kepedulian terhadap pekerjaan; bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
17	Baik sangka	Berpikir positif; bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik; menghindari sikap pemarah dan sikap pendendam.
19	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan bersikap dan berperilaku matap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.

Menurut Imam Ghozali akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan.²¹ Maksudnya adalah suatu kondisi yang terbentuk dalam jiwa, dimana setiap ucapan maupun tindakan dapat dengan mudah diekspresikan secara spontanitas tanpa melalui pemikiran panjang. Pendidikan merupakan segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani anak-anak tersebut ke arah kedewasaan.²²

Pendidikan karakter bermuara pada pendidikan nilai yang terorganisir secara bertahap, sehingga mengakar pada peserta didik sejak dini hingga dewasa.

²¹ Al Ghozali, *Mutiara Ihya 'ulumuddin*, (Yogyakarta: Mizan, 1997), hal. 213.

²² M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), hal. 11.

Posisi akhlak yang utama bagi pendidikan Islam telah sesuai dengan karakteristik khusus pendidikan Islam. Adapun karakteristik khusus pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:²³ *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan bab pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terkait oleh nilai-nilai akhlak. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian kepada pengembangan anak, sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak sehingga setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. *Keenam*, pengembangan kepribadian, dimana bakat alami dan kemampuan pribadi anak didik diberi kesempatan untuk berkembang. *Ketujuh*, penekanan pada amal sholeh dan tanggung jawab sehingga ilmu pengetahuan bermanfaat bagi semesta alam.

Karakteristik pendidikan Islam tersebut menjadi landasan pokok bagi Pendidikan Agama Islam. Implementasi dari karakteristik pendidikan Islam ini penting, karena diperlukan dalam pembentukan karakter pribadi muslim yang sempurna (*excellent of character*), sehingga dapat menjadi individu yang mampu memenuhi komitmen seorang muslim sebagai khalifah di bumi, serta mau dan mampu menjadi suri tauladan dengan wawasan yang luas. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan pada baik dan buruk, melalui pengalaman yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu yang kuat dan tidak hanya

²³ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hal. 12-14.

menyibukkan diri pada tataran teori pengetahuan belaka.²⁴ Karakter yang kuat akan cenderung hidup mengakar pada diri anak apabila sejak awal sudah dibangkitkan keinginan untuk dibangun mewujudkannya.²⁵

Proses Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilalui dan dialami anak dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah tahapan afeksi, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, yaitu penghayatan dan keyakinan. Penghayatan dan keyakinan anak menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi, anak akan tumbuh motivasi dalam diri anak untuk tergerak hatinya untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam. Pada tahapan psikomotorik ini, ajaran dan nilai-nilai agama Islam akan terinternalisasi ke dalam diri peserta didik, sehingga akan terbentuk manusia/individu muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.²⁶

Akhlak tidak dapat menjadikan manusia baik, akan tetapi dapat membukakan mata batinnya untuk melihat segala sesuatu yang baik dan yang buruk. Karena akhlak tidak hanya sebagai pandangan teori, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada

²⁴ Fauzil Adhim, *Positive Parenting, Cara-cara Melejitkan Karakter Positif Anak Anda*, (bandung: Mizan, 2006), hal. 272.

²⁵ *Ibid.*, hal. 274.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 78.

sesama manusia dan hal itu, tidak akan berhasil baik bila tidak ditaati oleh kesucian hati manusia.²⁷ Adapun tentang pendidikan itu sendiri, Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah serangkaian sendi keutamaan tingkah laku dan naluri, yang berguna untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Tidak diragukan lagi bahwa, keutamaan akhlak dan tingkah laku serta naluri merupakan buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keberagaman manusia yang sehat jasmani maupun rohani.²⁸

Azyumardi Azra mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu. Menurut Omar Muhammad At Toumy Asy Syaibani, pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakat dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.²⁹

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat unsur-unsur:

- a. Adanya usaha (kegiatan), baik itu bersifat bimbingan, pengajaran maupun latihan yang dilakukan secara sadar
- b. Ada pendidik, pembimbing atau pelatih
- c. Ada yang dididik atau yang si terdidik

²⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma,ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 6-7.

²⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 169-170.

²⁹ Omar Muhammad At Toumy Asy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 174.

- d. Memiliki tujuan
- e. Ada alat-alat yang dipergunakan

Ditinjau dari segi fungsinya, maka secara umum pendidikan mempunyai dua fungsi. Fungsi pendidikan yang pertama adalah fungsi normatif, yakni pendidikan berdasar atas pemilihan nilai yang baik dan tidak baik bagi anak pada khususnya dan bagi manusia pada umumnya. Fungsi normatif lebih menekankan pada pewarisan nilai-nilai yang baik kepada anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Fungsi kedua adalah fungsi praktis; pendidikan berfungsi praktis penekanannya terletak pada pelaksanaan pendidikan secara praktis dan teknis agar dapat diperoleh format pendidikan yang berdaya dan berhasil guna.³⁰ Agama Islam juga merupakan petunjuk jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan didalam hidupnya. Semua ini terkandung dalam ajaran Al Qur'an yang diwahyukan Allah SWT dan ajaran Sunnah yang diturunkan dari apa-apa yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Menurut bahasa Endang Syaifuddin Anshori, sumber pokoknya adalah Al Qur'an dan Sunnah, sedang sumber lainnya adalah ijtihad.³¹

Islam merupakan ajaran yang bersifat *Rabbani*, datang dari Allah SWT. Islam bukanlah ajaran produk pikiran manusia dan bukan produk lingkungan atau masa tertentu, melainkan petunjuk yang diberikan kepada manusia sebagai

³⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (yogyakarta: FIP IKIP Negeri, 1987), hal. 15.

³¹ Endang Syaifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 32.

karunia dan rahmat (kasih sayang) dari Allah SWT. Penyebutan ketiga sumber hukum yaitu Al Qur'an, Sunnah dan Ijtihad secara berurutan menunjukkan tingkat kedudukan dan jenjang pengaplikasiannya. Yakni apabila ditemukan suatu masalah yang memerlukan pemecahan, maka pertama cari dalam Al Qur'an; jika tidak ditemukan dalam Al Qur'an maka cari dalam As Sunnah dan terakhir jika tidak ada maka dicari dengan ijtihad, baik melalui musyawarah untuk mendapatkan ijma' (kesepakatan umum) maupun melalui Qiyas (penganalogian).³² Hal ini sesuai dengan dialog antara Rasulullah SAW dengan Mu'adz bin Jabal waktu Mu'adz diangkat sebagai Gubernur Yaman.³³

Islam adalah agama moral yang mementingkan isi, bukan penampilan saja, serta membentuk jiwa dengan nilai-nilai moral bukan kerendahan dan cita-cita sosial Islam yang dimulai dengan perjuangan menumbuhkan aspek-aspek akidah, etika dalam diri pemeluknya.³⁴ Sedangkan pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindah nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁵ Peradaban Islam adalah peradaban yang

³² Muslim Nurdin (dkk), *Moral dan Kognisi Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 1995), hal. 48.

³³ Pada saat itu Rasulullah SAW bersabda: "Bagaimana caranya kamu memutuskan suatu masalah apabila kepadamu diajukan suatu perkara?" Mu'adz menjawab: "Saya akan memutuskan dengan kitab Allah SWT." Rasul bersabda: "Kalau hukum itu tidak ada dalam kitab Allah SWT?" Mu'adz berkata: "Saya akan putusan dengan Sunnah Rasul." "Jika kamu tidak menemukan dalam Sunnah Rasul?" Tanya Rasulullah SAW lebih lanjut. "Saya akan berijtihad dengan pikiran saya dan saya tidak akan membiarkannya," jawabnya. Maka Rasulullah SAW menepuk dadanya sambil berkata, "Alhamdulillah, Allah SWT telah memberi taufiq kepada utusa Rasulullah SAW sesuai dengan apa yang diridhoi oleh Allah SWT dan Rasul-Nya." (HR. Ahmad, Abu Daud dan Turmudzi).

³⁴ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 241-242.

³⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-4.

menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dari pembangunan masyarakatnya. Islam menjadikan aktifitas mencari ilmu sebagai ibadah dan merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan haruslah diletakkan sebagai bagian yang integral dari peradaban, karena peradaban sendiri adalah isi dari pendidikan. Namun, nilai ideal pendidikan Islam yang bersifat transenden dan integral, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, harus tersingkir akibat beberapa faktor eksternal maupun internal yang dialami oleh umat Islam.

2. Relevansi Pendidikan Karakter Terhadap Pendidikan Agama Islam

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”³⁶

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada

³⁶ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 11.

tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial peserta didik dalam hal ini siswa. Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Kemudian yang disebut dengan tindakan berkarakter adalah sikap yang diekspresikan oleh seseorang berasal dari program yang telah terukir dalam pikiran, sehingga dapat membentuk sistem kepercayaan yang bisa mempengaruhi perilakunya sesuai dengan prinsip kebenaran nilai-nilai universal.

Dalam proses pendidikan Agama Islam terdapat sistem yang mengatur jalannya pembelajaran tersebut. Pengertian dari sistem itu adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang berdiri sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen yang berada di dalam sistem pendidikan sangat beragam. Berangkat dari pengertian tersebut, sistem pendidikan dapat dibagi atas empat unsur utama, yaitu:³⁷

- a. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang kepada orang lain.
- b. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan qolbu.
- c. Tempat pendidikan, meliputi: aspek rumah tangga(keluarga), aspek sekolah, dan aspek masyarakat.

³⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 89.

- d. Komponen pendidikan, mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum(materi), metode, media/alat, dan evaluasi.

Pada proses Pendidikan Agama Islam, berikut penjelasan mengenai komponen-komponen pendidikan:

- Tujuan

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas bisa salah jalan. Menurut al Syaibany, tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan, karena tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur dan tersusun guna untuk mencapai sesuai yang diharapkan.³⁸

- Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik. Jika secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik.³⁹

- Peserta didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan. Peserta didik sebagai objek pembelajaran yang

³⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan...* hal. 118.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

memiliki potensi istimewa, sehingga pendidik layak menghargai setiap keberagaman yang ada pada setiap peserta didik.⁴⁰

- Kurikulum

Pengertian kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program pembelajaran dalam kegiatan pendidikan.⁴¹ Berikut materi dalam pendidikan Islam:

- a. Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang jangkannya malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya.⁴²
- b. Akhlak terhadap sesama manusia
 - 1) Akhlak terhadap Rasulullah.
Perwujudannya dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya, mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola sekaligus suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.⁴³
 - 2) Akhlak terhadap keluarga.

⁴⁰Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*.....hal. 169.

⁴¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 122.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2003), hal. 261-262.

⁴³ Muhammad Azmi, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 65.

Keluarga disini meliputi orang tua, suami, isteri, anak dan semua keluarga.⁴⁴

3) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, membantu di waktu senang terlebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.⁴⁵

4) Akhlak terhadap masyarakat

Islam menggariskan bahwa akhlak muslim terhadap masyarakat adalah sebagai berikut : Seorang muslim harus senantiasa melakukan *amar bi-ar ma'ruf dan nahy'an al-munkar* / menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Artinya seorang tidak bisa menjadi seorang yang permisif, tidak mau tahu serta cuek dengan lingkungan dimana ia berada. Seorang muslim harus mempunyai peran dan nilai positif (bermanfaat bagi masyarakatnya). Pernyataan ini menghendaki agar setiap muslim harus berusaha untuk memberikan kontribusi dan peranan yang nyata dan bermanfaat, sehingga hidup di masyarakat sebuah moment dan kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan dirinya dalam berbuat baik/ bermal shalih.⁴⁶

⁴⁴ Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press), hal. 66.

⁴⁵ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak...*, hal. 66.

⁴⁶ Sidik Tono dkk, *Ibadah....*, hal. 123-125.

5) Akhlak terhadap warga Negara

Sedangkan sebagai warga Negara akhlak seorang muslim diantaranya : Harus mentaati pemimpin/ pemerintah selama mereka tidak bermaksiat kepada Allah dan Rasul. Harus mengoreksi dan mengevaluasi perjalanan Negara, membela Negara. Harus ikut bertanggung jawab terhadap keberlangsungan Negara. Hal ini dapat diambil referensinya dari adanya kewajiban saling memikul, saling menolong dalam kehidupan bersama.⁴⁷

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Muhammad Daud mengatakan sebagaimana yang dikutip Muhammad Azmi dalam bukunya “*Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*”, wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain:

Memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi perbuatan sia-sia.⁴⁸

d. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak ini meliputi akhlak terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar.⁴⁹ Pada dasarnya akhlak terhadap makhluk yang diajarkan oleh Al-Qur’an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah fil

⁴⁷ *Ibid*, hal. 128-129.

⁴⁸ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak....*, hal. 67.

⁴⁹ Sidik Tono dkk., *Ibadah....*, hal. 95.

ardhi⁵⁰ dengan tugas menjaga, menggunakan dan memelihara kelestarian alam sekitar (bumi dan isinya) bukan merusak dan menghancurkannya.

- Metode

Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.⁵¹

- Media/alat

Adalah sumber belajar, baik berupa manusia atau benda atau peristiwa yang dapat menyalurkan pesan dalam proses pendidikan untuk membuat peserta didik mudah memperoleh pengetahuan, keterampilan atau perubahan sikap.⁵²

- Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto ada tiga istilah dalam evaluasi, diantaranya pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Arti dari pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran yang bersifat kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Kemudian pengertian dari evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.⁵³

⁵⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak....*, hal. 67.

⁵¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan....*hal. 215.

⁵² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan....* , hal. 250.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955), hal.

3. Novel Sastra sebagai Media Edukasi dan Komunikasi

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra, berikut diantaranya yang termasuk kategori sastra adalah: novel, cerita/cerita pendek (tertulis/lisan), pantun, syair, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi. Novel merupakan hasil kesusastraan yang berbentuk prosa yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa yang kemudian lahirlah satu konflik yang merubah nasib/kejadian tokoh dalam cerita tersebut.⁵⁴ Novel adalah cerita rekaan panjang dan mengandung kerumitan alur yang menggambarkan kehidupan nyata dari jangka waktu dan kelompok sosial tertentu yang menampilkan tokoh-tokoh, perilaku dan cara bicara sesuai dengan latar cerita.⁵⁵

Novel merupakan sebuah karya imajiner yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan, yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi penulis terhadap lingkungan dan kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Sebuah novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan dan saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna dan hidup. Disisi lain, tiap-tiap unsur pembangun novel akan bermakna jika ada kaitannya dengan unsur keseluruhan. Kepaduan unsur intrinsik inilah yang akan

⁵⁴ A. Hamid Hasan Lubis, *Glosarium Bahasa dan Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1994), hal. 161.

⁵⁵ Rahcmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 141.

⁵⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2000), hal. 2-3.

membentuk sebuah totalitas bentuk dan totalitas makna pada sebuah novel.⁵⁷ Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Hal inilah yang menyebabkan pembaca sulit memahami dan menafsirkannya. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk dapat menjelaskannya yang disertai bukti-bukti hasil kerja analisis. Namun, tentu saja, analisis itu haruslah merupakan analisis yang baik, teliti, kritis dan sesuai dengan hakikat karya sastra.⁵⁸

Sastra merupakan media alternatif yang dapat menyampaikan muatan edukasi. Karya sastra adalah hasil imajinasi pengarang dan refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya, sehingga sastra menjadi bagian dari masyarakat. Pengarang melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat setempat dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁵⁹ Karya sastra memiliki muatan-muatan yang dapat menjadi media transformasi nilai, salah satunya aspek pendidikan agama.⁶⁰ Hubungan karya sastra dan realitas sosial merupakan hubungan dialogis tak langsung. Untuk mengetahui hubungan antara karya dan realitas, maka harus diperhitungkan dimensi pengarang, bahwa karya sastra merupakan tanggapan pengarang terhadap realitas sosial sehingga tercipta hubungan dialogis langsung. Bakdi Soemanto menyebutkan bahwa karya sastra perlu ditempatkan dalam 'keberadaan antara'

⁵⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hal. 44.

⁵⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian....*, hal. 31-32.

⁵⁹ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia barat, 2004), hal. 26.

⁶⁰ Jabrohim, *Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1944), hal. 70.

(*existing in-between*), karya sastra menjadi nyata tatkala terlihat keterkaitan antara pengarang dengan lingkungan, sehingga terjadi dialogis langsung antara pengarang dan realitas sosial.⁶¹

Karya sastra memuat ajaran etika, moral, dan akhlak yang tinggi. Novel merupakan karya fiksi.⁶² Fiksi sering disamakan dengan novel. Novel berkembang dalam bentuk modern di Eropa selama renaissance. Isi dari novel mencerminkan perhatian masyarakat pada masa itu, seperti kasus kelas menengah sebagai kelompok sosial, gugatan terhadap agama dan nilai tradisional, minat terhadap sains dan filsafat, serta hasrat penjajahan dan penemuan. Setelah itu, novel berkembang dalam beragam genre, mulai dari novel sosial, psikologi, pendidikan, filsafat, populer, hingga novel eksperimen. Novel populer sendiri terdiri atas novel detektif, spionase, fiksi ilmiah, sejarah, fantasi, horor, percintaan, dan western.⁶³

Ada novel yang fiktif imajinatif, namun ada pula novel yang berdasarkan fakta. Suatu karya disebut fiksi historis (*historical fiction*) jika didasarkan pada penulisan fakta sejarah. Suatu karya disebut fiksi biografis (*biographical fiction*), jika merupakan penulisan fakta biologis, adapun fiksi sains (*science fiction*) dimana menggunakan dasar sains sebagai bagian dan *setting* cerita. Ketiga jenis fiksi tersebut termasuk dalam jenis fiksi non-fiksi (*non-fiction fiction*).⁶⁴ Menurut

⁶¹ Hana Raihana, "Pendidikan Karakter.....", hal. 16-17.

⁶² Novel berasal dari kata *novelle* (bahasa: Italia), yang secara harfiah berarti sebuah baran baru yang kecil, dan diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

⁶³ Hana Raihana, "Pendidikan Karakter"..., hal. 17.

⁶⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi.....*, hal. 4.

pendapat klasik, karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik, yang dinamakan dengan moral atau amanat, yang disampaikan melalui cerita, sikap, maupun tingkah laku tokoh dalam novel. Sehingga karya sastra bisa disebut berbobot tatkala pengarang lewat karya sastra tersebut mampu mengajak pembaca untuk selalu menjunjung tinggi norma-norma dan moralitas.⁶⁵

4. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Sastra Novel

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi.⁶⁶ Akhlak terbentuk melalui pengetahuan yang kemudian mengendap dalam dasar jiwa seseorang yang akhirnya akan muncul sebagai perilaku. Akhlak tersebut sebelum menjadi kepribadian seseorang, pada awalnya melalui tahap perkembangan, tahap perbaikan, dan tahap penyempurnaan yang kedepannya akan menjadi karakter individu. Menurut Anis Matta, dalam Islam membagi akhlak menjadi dua jenis yang pokok, yakni, akhlak *fitriyah* dan akhlak *muktasabah*. Pengertian dari akhlak *fitriyah* adalah akhlak yang berasal dari sifat bawaan (fitrah), sedangkan akhlak *muktasabah* adalah akhlak yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan alam, sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman.

⁶⁵ Budi Dharma, *Harmonium*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 105.

⁶⁶ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al F'ishom 2006), hal. 14.

Thomas Lickona seorang pendidik karakter dari *Cortland University*, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika. Ide-idenya diterapkan pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Lickona mengungkapkan, bahwa sebuah negara sedang menuju kehancuran suatu masa, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yakni, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya sifat ketidakjujuran, sikap fanatik yang berlebihan pada kelompok/*peer group*, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan moral buruk, pemakaian bahasa yang buruk, maraknya perilaku merusak diri sendiri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan merebaknya perilaku seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian terhadap sesama. (Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992, hal. 12-22.)⁶⁷

Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Lebih jauh lagi, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yakni *knowing, loving, and acting*

⁶⁷ Syaharudin, Anita, "Pendidikan Karakter... , *Republika*, 21 Oktober 2010.

the good. Menurutny keberhasilan pendidikan karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter terbaik itu.⁶⁸

Upaya penanaman nilai dari pendidikan karakter dalam sebuah proses pendidikan tidak hanya sekedar menyangkut dimensi kepercayaan, tetapi lebih dari itu adalah dimensi kultural dan dimensi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan agama dalam bentuk yang efektif dan praktis, sebab agama menyangkut keseluruhan sendi kehidupan manusia. Dalam novel ini, disajikan melalui berbagai bentuk pengalaman dan kisah hidup para tokoh yang mengekspresikan perilaku peduli kepada sesama, ketaatan dalam beragama, memikirkan masa depan generasinya, tekun bekerja keras untuk menggapai apa yang diinginkan, mendidik dengan penuh kesabaran, membantu secara ikhlas dan sepenuh hati, dan sebagainya yang mampu menjawab berbagai problem keseharian dalam dimensi ruang, waktu dan konteks tertentu.

Melalui Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak mampu Menyekolahkanmu* ini, dapat menumbuhkembangkan perilaku positif yang sebenarnya sifat tersebut sudah tertanam dalam diri anak, hanya saja butuh rangsangan untuk dapat mengeluarkan dari dalam diri mereka (anak/peserta didik). Dengan demikian, dapat dikatakan novel sebagai media komunikasi antara pemikiran pengarang dengan pemikiran pembaca, yang dihubungkan dengan realitas kehidupan terutama dunia pendidikan. Melalui karya sastra (dalam hal ini novel), individu dapat belajar secara tak langsung untuk menjalani kehidupan sebagaimana mestinya dan dapat pula memahami amanat yang terkandung dalam novel untuk

⁶⁸ *Ibid.*, Hal. 23.

dijadikan prinsip dasar, selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan kesehariannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yakni, suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, bahkan pemikiran orang secara individual maupun secara kelompok.⁶⁹ Penelitian ini juga merupakan hasil dari studi pustaka (*Library Research*), yang disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, atau dengan kata lain menghimpun data dari berbagai sumber literatur, yakni data kepustakaan, buku, surat kabar, majalah jurnal, dan beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo. Objek dari penelitian ini adalah pendidikan karakter dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak mampu Menyekolahkanmu* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Ada dua macam pendekatan yang digunakan diantaranya:

a. Filosofis-Pedagogis

⁶⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 60.

Pendekatan filosofis terdiri atas model historis, tokoh, komparasi, lapangan dan interpretasi.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis model interpretatif, yakni menangkap suatu arti dengan cara menyelami pemikiran penulis, Wiwid Prasetyo tentang pendidikan melalui tulisannya, Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Manpu menyekolahkanmu*. Peneliti menafsirkan atau membuat penafsiran yang bertumpu pada alasan objektif untuk mencapai kebenaran otentik melalui inti, hakekat, atau hikmah pedagogis yang terkandung dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Manpu menyekolahkanmu*.

b. Semiotik

Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra.⁷¹ Karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut dengan gejala

⁷⁰ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 63.

⁷¹ Semiotik berasal dari kata *semion*, yang berasal dari bahasa Yunani, yang artinya adalah tanda. Manusia merupakan *homo significans*, yang senang memberi makna berdasarkan pada pengetahuannya dengan cara manusia itu sendiri dan menghasilkan 'tanda'. Karya sastra merupakan sistem tanda yang penuh dengan kajian makna yang menggunakan media bahasa. Pemaknaan terhadap suatu karya sastra tidak dapat ditentukan oleh satu pihak saja, namun, pemaknaan terhadap karya sastra ditentukan oleh pembaca dan karya sastra itu sendiri. Gejala semiotik dalam sebuah karya sastra, diantaranya seperti dialektika antara karya sastra dan pembaca atau teks sastra dengan konteks yang terkandung di dalam teks tersebut.

Semiotik merupakan permulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur (sintatik) dan satu makna (sematik). Dimensi struktural menghubungkan tanda-tanda dan komponen-komponennya menjadi satu. Makna merupakan hasil dari sematik, dengan menunjukkan hubungan antara tanda dan objek. Penelitian bahasa mengkaji bagian-bagian dari bahasa dan hubungan antar bagian bahasa sebagai suatu sistem. Semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi dengan menggunakan tanda yang didasarkan pada sebuah sistem tanda atau kode.

semiotik.⁷² Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Karya sastra memerlukan bahasa, dimana bahasa dalam sastra merupakan penanda (*signifier*). Karya sastra sebagai tanda merupakan makna semiotiknya, yaitu makna yang bertautan dengan dunia nyata.⁷³

Semiotik mengacu pada pemikiran Ferdinand de Saussure yang mendapat julukan sebagai Bapak Semiotik.⁷⁴ Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai dua sisi, sisi pertama adalah penanda (*signifier*), dan sisi kedua adalah penanda (*signified*), sesuai dengan yang dijelaskan dalam Paul Cobley dan Litza Jansz, *Mengenai Semiotika for Beginners* (terj).⁷⁵ Bahasa sebagai sistem tanda dalam teks sastra yang lebih menyarankan sastra dalam sistem makna tingkat kedua (*second-order semiotic system*) daripada sistem makna tingkat pertama (*first-order semiotic system*).⁷⁶ Jadi, jika

⁷² Sangidu, *Penelitian Sastra.....*, hal. 18.

⁷³ *Ibid.*, hal. 18.

⁷⁴ Ferdinand de Saussure (1857-1913), merupakan ahli linguistik. Ia mengistilahkan ilmu ini dengan semiologi. Setelah Saussure meninggal (1915), terbit bukunya '*Cours de Linguistique Generale*', yang merupakan catatan kuliah Linguistik Umum Saussure di Universitas Jenewa. Tokoh semiotik lainnya adalah Charles Sader pierce (1839-1914), yang memberi istilah semiotik. Istilah *semiologi* dan *semiotik* sering digunakan berganti-ganti untuk pengertian yang sama, namun saat ini istilah semiotik lebih sering digunakan. Saussure menekankan pentingnya suatu ilmu tanda. Ia mengembangkan definisi tanda bahasa yang kemudian dikembangkan lagi oleh pengikut strukturalisme dalam suatu sistem tanda yang lebih luas. Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna.

⁷⁵ Hana Raihana, "Pendidikan Karakter"..., hal. 18.

⁷⁶ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pegkajian Sastra*, hal. 39.

dilihat dari tingkatannya dalam pendekatan membaca karya sastra ini lebih diutamakan pemberian makna daripada pemberian bahasa.

Secara operasional, semiotik Saussure menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep/petanda dengan hasil tulisan/ penanda dalam hal ini novel. Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak mampu Menyekolahkanmu* menunjukkan hasil pemikiran, gagasan, ide, sekaligus kegelisahan pengarangnya (sebuah penanda) dalam merespon kondisi pendidikan Indonesia saat ini. Karya sastra tersebut akan ditelaah dengan sudut pandang pendidikan karakter, yakni pendidikan yang mengarah pada habituasi dengan dukungan penuh dari lingkungan, sehingga peserta didik secara spontan dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak tanpa harus diperintah oleh guru maupun orang tua lagi.

3. Sumber Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Manpu menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo. Sedangkan untuk sumber data sekunder adalah Buku *Orang Miskin Dilarang Sekolah* dan *Miskin Kok Mau Sekolah, Sekolah dari Hongkong...*, dan sumber lain yang terkait dengan pembahasan skripsi, seperti buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, ensiklopedi, dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kebenaran dan kevalidan data yang telah diperoleh, penelitian ini menggunakan sistem *triangulasi* data. Adapun berbagai metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode pembacaan heuristik dan retroaktif/hermeneutik.

Metode pembacaan heuristik dilakukan dengan mengintepretasikan teks sastra secara referensial melalui tanda-tanda linguistik dan struktural, sehingga pembaca menemukan arti secara linguistik. Metode pembacaan hermeneutik/retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik. Dalam metode ini, peneliti melakukan pembacaan teks secara berulang-ulang, bolak-balik dari awal sampai akhir. Hal ini membuat pembaca dapat mengingat peristiwa atau kejadian dalam teks sastra, kemudian menghubungkan makna karya sastra dalam sistem sastra tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda.⁷⁷

Metode hermeneutik merupakan seni penafsiran yang dengan mengikuti alur pemikiran penulis yang dituangkan dalam wujud karya sastra. Dalam menggunakan metode ini, peneliti perlu memiliki ketajaman intuisi agar dapat menangkap gagasan yang dituangkan oleh pengarang. Peneliti perlu memahami konteks kalimat yang luas, untuk memahami konteks, kita juga harus memahami ungkapan-ungkapan yang menyusunnya, sehingga metode heuristik dan hermeneutik ini dilakukan secara bertahap.

⁷⁷ Sangidu, *Penelitian Sastra.....*, hal. 19.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷⁸ Dalam skripsi ini dokumen yang dibutuhkan adalah Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya adalah novel-novel Wiwid Prasetyo, artikel, website, blog internet yang berhubungan dengan skripsi ini.

c. Metode wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada penulis Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, yakni Wiwid Prasetyo dengan berbagai macam cara, baik melalui tatap muka (*face to face*), ataupun lewat dunia maya (*cyber*) email.

d. Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah : *pertama*, peneliti menentukan teks yang akan dijadikan objek penelitian, yakni Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*. *Kedua*, peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian dan melakukan wawancara. Peneliti melakukan *display* seluruh data dari teks novel dan data dokumentasi (berupa buku teks maupun tulisan di media massa yang terkait dengan kajian penelitian). *Ketiga*, peneliti

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 62

melakukan *coding*, yaitu memilah data-data yang sesuai dan dibutuhkan oleh penelitian ini. Adapun yang tidak sesuai dapat diabaikan. *Keempat*, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

5. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan *content analysis* (analisis isi). Pertama, dalam hermeneutik, peneliti berpegang teguh pada *verstehen* (pemahaman), karena memberi ruang terbuka untuk dapat memahami teks dengan cara menafsirkan tindakan-tindakan sosial, dan bukan dengan *erklaren* (sebab-akibat) atau kausalitas. Makna-makna tersebut terkandung dalam berbagai tindakan, kata-kata, hasil budaya, pranata, dan sebagainya.⁷⁹

Hermeneutik merupakan ilmu atau teknik untuk memahami karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut artiannya. Cara kerja dari hermeneutik itu sendiri adalah dengan memahami keseluruhan yang berdasarkan pada unsur-unsur pembentuk dan pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuk yang berdasarkan pada keseluruhannya.⁸⁰

Untuk memahami makna, pembaca menafsirkan teks dalam keterbukaanya terhadap masa kini dan masa yang akan datang.

⁷⁹ F. Budi Hardiman, *Positivisme dan Hermeneutik*, Basis. Maret 1991.

⁸⁰ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 33.

Penafsiran tidak akan kunjung selesai dan bersifat kreatif sehingga dapat berjalan secara produktif, bukan sekadar reproduktif.⁸¹ Peneliti melakukan pencarian makna terhadap Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak mampu Menyekolahkanmu*, yang menjadi sumber dari teks sebuah realitas kehidupan sosial-kultur dalam sebuah dunia pendidikan. Untuk dapat memahami makna teks tersebut, peneliti berusaha menafsirkan teks atau objek sosio-kultural dalam keterbukaanya terhadap masa kini dan masa depan sehingga dihasilkan penafsiran yang bersifat produktif, terbuka dan kreatif.

Kedua, analisis data dilakukan dengan menggunakan *content analysis* (anlisis isi). *Conten analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektifitas dan sistematis.⁸² Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.⁸³

⁸¹ F. Budi Hardiman, *Positivisme dan Hermeneutik*, Basis. Maret 1991.

⁸² Lexi Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 163.

⁸³ Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2003), hal. 160.

Chatman mengungkapkan bahwa dalam sebuah cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) dan wujud keberadaannya atau eksistensinya. Peristiwa yang berupa tindakan, aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia, verbal, dan non-verbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil dari tindakan dan tingkah laku manusia). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*karakter*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*).⁸⁴ Jadi, dalam analisis isi, peneliti melakukan deskripsi data yang diambil dari berbagai pernyataan dalam novel, kemudian diberi catatan (*coding*) yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian **awal** terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Bagian **inti** berisi uraian penelitian mulai dari pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab. Dan skripsi ini terdiri dari empat bab.

⁸⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2000), hal. 26.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi. Dengan membaca bab ini diharapkan pembaca dapat memahami alur logika penelitian.

Bab kedua berisi tentang biografi penulis novel, Wiwid Prasetyo beserta karya-karyanya, pembahasan Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu menyekolahkanmu* yang meliputi latar belakang penulisan, dan sinopsis Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu menyekolahkanmu*.

Bab ketiga memfokuskan pembahasan pada pemaknaan simbol teks Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu menyekolahkanmu* pada pendidikan karakter dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab keempat merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran yang diberikan oleh peneliti terhadap hasil penelitian literer, dan terakhir kata penutup.

Bagian **akhir** dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis Novel *Nak, Maafkan Tak Ibu Menyekolahkanmu* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut,

Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut dibagi menjadi tiga bagian, meliputi aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat. **Pertama**, karakter yang terdapat dalam aspek keluarga terdiri dari: rendah hati, menjalankan sunnah rasul, teguh pendirian, kerja keras, kesabaran, ketaatan, percaya diri, bersyukur, taubat, dan menepati janji. **Kedua**, karakter yang termasuk dalam aspek sekolah meliputi: lapang dada, keikhlasan, tolong-menolong, sabar, dan ridha. Sedangkan karakter yang **ketiga** pada aspek masyarakat terdiri dari: kejujuran, pantang menyerah, pemaaf, semangat kerja, keyakinan, dan berprinsip kuat.

Relevansi pendidikan karakter tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam ada beberapa komponen-komponen pendidikan diantaranya pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan. Komponen tersebut bisa menjadi kontribusi bagi sistem Pendidikan Agama Islam.

B. Saran-saran

Meninjau hasil dari pembahasan skripsi tersebut, ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan dalam rangka perbaikan skripsi yang akan datang dengan beberapa saran:

1. Novel merupakan sarana media yang berpeluang sebagai media pembelajaran PAI. Karya sastra yang baik dapat member wawasan pada pembacanya untuk menemukan nilai-nilai positif, dalam hal ini nilai pendidikan karakter, sehingga dapat diambil hikmah dan pesan yang disampaikan pengarang.
2. Kepada para penulis novel untuk lebih meningkatkan kualitas terutama mengangkat tema pendidikan, dengan tujuan lebih banyak menanamkan nilai pendidikan. Kreatifitas pengarang dalam penulisan novel dapat digunakan untuk mengembangkan media pembelajaran baru baik melalui keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat dan komunitas.
3. Kepada para pendidik untuk senantiasa menanamkan nilai pendidikan karakter tersebut agar peserta didik menjadi pribadi muslim yang berkarakter. Pendidik tidak hanya berfokus pada lingkup sekolah, namun dapat juga melalui sanggar dampingan, perpustakaan komunitas, maupun Taman Pendidikan Al Quran yang selalu konsisten memihak hak anak dan memberikan keteladanan serta pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor anak.

4. Untuk para pembaca novel hendaknya dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah diajarkan dari karakter para tokoh dalam novel tersebut untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Demikian hasil pembahasan skripsi Pendidikan Karakter dalam Novel *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu* karya Wiwid Prasetyo, yang tentu saja masih banyak kekurangan dalam penggarapannya. Penulis berharap adanya masukan untuk perbaikan penelitian skripsi selanjutnya, dan semoga hasil skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghozali, *Mutiara Ihya 'ulumuddin*, Yogyakarta: Mizan, 1997.
- Adhim, Fauzil, *Positive Parenting, Cara-cara Melejitkan Karakter Positif Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- Amin, Ahmad *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. Farid Ma,ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ali Faisol, Ahcmad "Pendidikan Moral Dalam Novel *Serenade Biru* Karya Asma Nadia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Satra*, Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Anshori, Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- , *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1955.
- Asy Syaibani, Omar Muhammad At Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Azmi, Muhammad, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah: Upaya mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baker, Anton & Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitiaan Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Negeri, 1987.
- Budianta, Melani, dkk., *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*, Magelang: Indonesiatara, 2003.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Dharma, Budi, *Harmonium*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Endraswara, Suwandi, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Esten, Mursal, *Sastra Indonesia dan Sub Kultur*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1982.
- Hardiman, F. Budi, *“Positivisme dan Hermeneutik”*, Basis, Maret 1991.
- Hernowo, *7 Warisan Keluarga, Wasiat seorang Ayah kepada Putera-puterinya dengan menggunakan Metode “Pemetaan pikiran”*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Jabrohim, *Metode Pengajaran Sastra: Selayang Pandang pengajaran Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1944.
- Lubis, A. Hamid Hasan, *Glosarium Bahasa dan Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1994.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al F' tishom 2006.
- Miarso, Yusufhadi, *Teknologi Komunikasi Pendidikan; Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Molcong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosadkarya, 1991.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.

- Nurdin, Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Jakarta: Alfabeta, 1995.
- Nurdiyantoro, Burhan *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2000.
- Nur Hidayati, Puji “Studi Atas Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* Karya Ahcmad Tohari Dalam Perspektif Pendidikan Akhlak”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Pradopo, Rahmat Djoko, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Prasetyo, Wiwid, *Nak, Maafkan Ibu Tak Mampu Menyekolahkanmu*, Yogyakarta: DIVA Press, 2010.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987.
- Raihana, Hana ”Pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata; Perspektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia barat, 2004.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan kalijaga, 2008.
- Semi, Atar, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Shihab, M. Quraissy, *Membumikan Al Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994.
- , *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung : Mizan, 2003.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soedarsono, Soemarno, *Character Building Membentuk Watak*, Jakarta: Elex media Komputindo, 2004.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Syahrudin, Anita, "Pendidikan Karakter, Apalagi?", *Republika*, 21 Oktober 2010.

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Tono, Sidik, dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA